

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Penelitian ini berfokus pada Strategi Manajemen Konflik Pasangan Suami-Istri dengan status Istri bekerja dan Suami Pengangguran. Dalam hubungan suami-istri terjadinya konflik memang hal yang wajar, akan tetapi jika hal itu terus menerus terjadi dan tidak ada penyelesaian dari kedua belah pihak (suami-istri) maka memunculkan *imbalance relationship*. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Budiman, 2016) masalah yang menyebabkan *imbalance relationship* antara lain perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kurang perhatian dan kurang komunikasi, merasa kurang dihargai privasinya, cemburu buta, salahsatu pasangan lebih dominan, masalah ekonomi, hubungan seks yang kurang harmonis, adat istiadat yang berlainan, perbedaan agama, krisis moral, dan pasangan yang berasal dari keluarga *broken home*.

Peneliti memfokuskan pada masalah ekonomi yang menjadi penyebab utama *imbalance relationship*, dari masalah ekonomi tersebut memunculkan rentetan masalah dalam rumah tangga yang lain seperti KDRT, perselingkuhan, dan salah satu pasangan lebih dominan. Masalah ekonomi menjadi yang krusial dalam rumah tangga, ditambah perspektif masyarakat Indonesia yang mayoritas menganggap bahwa suami merupakan kepala rumah tangga dan harus bekerja guna memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Hal tersebut didukung dengan angka perceraian akibat permasalahan ekonomi di Sidoarjo meningkat tiap tahunnya. Tahun 2014 ada 120 kasus, tahun 2015 tercatat ada 137 kasus, dan pada tahun 2016 ada 212 kasus, data didapat dari Pengadilan agama Sidoarjo(2018).

Cerai dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti sebagai pisah, putus hubungan sebagai suami-istri atau lepasnya ikatan perkawinan. Ini merupakan

pemahaman general mengenai cerai, namun menurut hukum, tentunya cerai ini harus didasarkan pada aturan hukum yang berlaku. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami isteri.

Perceraian menurut Subekti dalam Syaifudin (2012, hal 20) adalah “Penghapusan perkawinan dengan putusan hakim atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu”. Jadi pengertian perceraian menurut Subekti adalah penghapusan perkawinan baik dengan putusan hakim atau tuntutan Suami atau istri. Dengan adanya perceraian, maka perkawinan antara suami dan istri menjadi hapus. Namun Subekti tidak menyatakan pengertian perceraian sebagai penghapusan perkawinan itu dengan kematian atau yang lazim disebut dengan istilah “cerai mati”. Jadi, perceraian adalah putusnya ikatan lahir batin antara suami dan isteri yang mengakibatkan berakhirnya hubungan keluarga (rumah tangga) antara suami dan isteri tersebut. Pasal 39 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan memuat ketentuan imperative bahwa perceraian hanya dapat dilakukan di depan Pengadilan, setelah Pengadilan yang bersangkutan berusaha mendamaikan kedua belah pihak.

Dalam Teori *Stages of relationship* menurut De Vito (1996, hal 290), fenomena mengajukan gugatan cerai ini masuk dalam tahapan pemutusan hubungan (*dissolution*). Pasangan suami-istri yang memasuki tahap tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa masalah-masalah dalam rumah tangga itu tidak ada penyelesaian diantara kedua belah pihak. Dari uraian diatas bisa dibuktikan dengan data yang didapatkan dari Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung pada periode 2014-2016 perceraian di Indonesia meningkat. Dari 344.237 perceraian pada tahun 2014, naik menjadi 365.633 perceraian di tahun 2016. Rata-rata angka perceraian naik 3 persen per tahunnya. Sedangkan perceraian tertinggi di Indonesia ada di provinsi Jawa Timur sebanyak 86.491 perceraian. Kemudian Jawa Barat 75.001, Jawa Tengah 71.373, Sulawesi Selatan 12.668, DKI Jakarta 11.321, Sumatera Utara 10.412, dan Banten 10.140

(Mahkamah Agung, 2016) . Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini menjadi penting untuk diteliti.

Tabel 1.1
Jumlah perceraian di Indonesia 2014-2016

TAHUN	ANGKA PERCERAIAN
2014	350.000
2015	355.000
2016	400.000

Sumber : Dirjen Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung

Tabel 1.2
Provinsi dengan angka perceraian tertinggi, 2016

JAWA TIMUR	86.500
JAWA BARAT	75.000
JAWA TENGAH	71.400
SULAWESI SELATAN	12.700
DKI JAKARTA	11.300
SUMATERA UTARA	10.400
BANTEN	10.100

Sumber : Dirjen Badan Pengadilan Agama, Mahkamah Agung

Jika dikaitkan dengan tahapan *interpersonal relationship* menurut De Vito (2007, hal 117), Hubungan pasangan suami-istri yang menggugat cerai akibat suami pengangguran melewati berbagai tahapan. Tahapan pertama adalah *contact*, dalam tahapan ini adalah pertamakalinya individu saling bertemu, saling kenal dan membentuk *first impression*. Pada tahap tersebut penampilan fisik, cara bertutur kata, begitupula *attitude* sangat menentukan pembentukan *first*

impression. Tahapan pertama inilah yang menentukan apakah komunikasi tersebut lanjut atau tidak lanjut, jika lanjut secara intens maka hubungan berlanjut ke jenjang yang lebih serius.

Tahapan kedua yaitu *involvement*, ini merupakan tahapan individu untuk lebih dalam mengenali pasangannya. Tak hanya lebih dalam mengenali, di tahap ini individu berupaya mencari tahu bagaimana perasaan pasangannya. Apabila individu memutuskan untuk melanjutkan hubungannya maka tumbuhlah rasa saling percaya dan saling mengerti satu sama lain

Intimacy merupakan tahap ketiga, individu memutuskan untuk komitmen pada hubungan yang telah mereka bangun. Hubungan telah memasuki tahapan yang intim, didukung dengan saling jujur kepada pasangannya. Tahapan ketiga ini merupakan langkah menuju pernikahan, biasanya diantara kedua belah pihak mulai memperkenalkan diri ke keluarga dan mencoba mengenali bagaimana budaya dan kebiasaan masing-masing keluarga.

Tahapan keempat yaitu *deterioration*, Masalah dalam hubungan terjadi terus menerus sehingga menyebabkan kebosanan pada hubungan suami-istri. Keadaan bisa menjadi makin buruk karena timbul rasa tidak puas diantara mereka. Perdebatan timbul setiap hari sehingga masalah sekecil apapun bisa menjadi masalah besar. Jika suami seorang pengangguran maka masalah akan diperparah dengan masalah ekonomi atau kedudukan suami yang lebih rendah dari istri lalu menimbulkan pertengkaran.

Tahapan kelima repair, yakni pasangan suami-istri ingin memperbaiki permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga. Mulai timbul kembali rasa ingin memperbaiki hubungan dan memulai kembali dari tahapan *involvement* serta dilanjutkan ke tahap *intimacy*. Dalam tahap ini masing-masing menyadari kesalahan yang telah diperbuat masing-masing individu.

Tahapan terakhir adalah *dissolution*, Permasalahan sudah tidak bisa diselesaikan dengan mediasi. Kedua belah pihak memilih untuk berpendirian teguh dengan argumen masing-masing. Diantara mereka (suami-istri) merasa

sudah tidak ada kecocokan lagi, sehingga perceraian merupakan jalan terakhir yang menurut mereka adalah jalan terbaik. Menurut penulis, perceraian adalah putusannya ikatan pernikahan suami-istri secara agama maupun secara hukum negara.

Perkawinan secara hakikat dapat diartikan sebagai suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai pasangan suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU Perkawinan No. 1 tahun 1974). Perkawinan adalah salahsatu bentuk hubungan interpersonal dan merupakan sebuah cara untuk memenuhi kebutuhan akan cinta dan kasih sayang.

Sebagai negara hukum, Indonesia mempunyai persyaratan-persyaratan yang diperlukan dalam perkawinan. Sebagaimana tercantum dalam undang undang perkawinan Bab II pasal 7, yaitu:

- 1) Perkawinan hanya diijinkan pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun.
- 2) Dalam penyimpangan terhadap ayat (1) pasal ini dapat meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun wanita.
- 3) Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan salah seorang atau kedua orang tua tersebut dalam pasal 6 ayat (3) dan (4) Undang-Undang ini, berlaku juga dalam hal permintaan dispensasi tersebut ayat (2) pasal ini dengan tidak mengurangi yang dimaksud dalam pasal 6 ayat (6).

Perkawinan merupakan sebuah cara untuk mendapatkan sebuah kelompok baru yang disebut keluarga. Keluarga menurut Effendy (2005, hal 23) adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap

dalam keadaan saling ketergantungan. Komunikasi dilakukan manusia sebagai penukaran gagasan atau pikiran dengan manusia lainnya. Komunikasi adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia, hal ini dapat dibuktikan menurut penelitian para ahli yang menyatakan bahwa 75% dari seluruh waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi (Tubbs 2000, hal 3).

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai suatu komunikasi yang terjadi antara dua orang yang mempunyai kedekatan hubungan terikat. Komunikasi interpersonal sering berlangsung antara dua orang yang sedang bercakap-cakap seperti anak dengan ayahnya, guru dengan murid, suami dengan istrinya De Vito (2007, hal. 252-253). Sedangkan menurut Mulyana (2005, hal 73) komunikasi Interpersonal didefinisikan “memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif dan jarak fisik yang sangat dekat. Selain itu, komunikasi interpersonal dianggap sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan alat indra untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan”. Definisi tersebut memberikan refleksi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah siklus dari pengenalan, kebersamaan, perpisahan, kembali rujuk, menuju kebersamaan lagi dan seterusnya. Suranto (2011 ,hal 41) mengatakan bahwa pada setiap tahap dalam hubungan interpersonal, komunikasi memainkan peran yang berbeda. Pada tahap pengenalan komunikasi berperan sebagai pembuka pintu (inisiator), tahap pertama ini bisa disebut sebagai inisiatif untuk mengenal satu sama lain. Pada tahap kebersamaan, komunikasi mempunyai peran sebagai pemelihara (katalisator), yang berfungsi menjaga hubungan agar tetap harmonis. Sedangkan disaat hubungan interpersonal merenggang, maka komunikasi memiliki peran sebagai mediator agar dapat mencairkan suasana yang buruk menjadi kembali

harmonis. Siklus tersebut dapat diartikan langkah-langkah sebuah hubungan antarmanusia untuk menuju kebersamaan.

Konflik dalam hubungan pribadi kerap terjadi dalam hubungan suami-istri dengan istri bekerja dan suami pengangguran, atau suami-istri tidak bekerja. Pada dasarnya seorang suami dapat menerima istrinya untuk bekerja dan memiliki penghasilan. Akan tetapi jika sang suami tidak bekerja dan sang istri adalah pemasok kebutuhan rumah tangga maka seiring berjalannya waktu pihak suami merasa tidak punya power dalam rumah tangga, karena pandangan masyarakat pada umumnya menganggap bahwa penanggungjawab utama untuk menafkahi keluarga adalah suami. Salah satu masalah utama yang sering dialami dalam sebuah hubungan yakni tidak adanya keseimbangan dari sisi keuangan. Parahnya, hampir semuanya menempatkan masalah ini sebagai masalah yang besar. Salah satu bentuk permasalahan yang terjadi adanya suami yang tidak bekerja (menganggur) dan istri yang bekerja mencari nafkah. Dalam kasus hubungan perkawinan yang hanya istri yang bekerja dan suami menganggur, konflik akan lebih sering muncul. Tak jarang hal ini turut memicu adanya ketidaknyamanan yang dirasakan oleh istri (Elfarid, 2007).

Ketika istri memutuskan untuk bekerja, hal tersebut bukanlah suatu hal yang mudah untuk diputuskan, sebab banyak pertimbangan yang harus dipikirkan. Ketakutan akan adanya waktu yang akan dihabiskan istri diluar rumah akan dapat berdampak pada pola komunikasi suami-istri yang dapat mengancam hubungan perkawinan. Ancaman selanjutnya, ada kemungkinan istri akan menjadi jenuh karena merasa suami tidak melaksanakan kewajiban sebagai seorang kepala keluarga yaitu memberi nafkah. Kondisi ini, tak jarang turut memicu terjadinya konflik dalam rumah tangga, karena dapat mendorong munculnya dominasi seorang istri dan suami menjadi tidak dianggap dalam pengambilan keputusan dalam keluarga.

Akibat masalah keuangan dalam status pernikahan juga dapat memicu adanya tindakan perselingkuhan. Hal ini seperti disebutkan Safron dan Hill, dari 10 besar alasan individu meninggalkan hubungan pernikahan dan memilih untuk

berselingkuh, persoalan keuangan menjadi salah satu penyebabnya (Safron, 1979 dan Hill et al., 1976 dalam Guerero dan Andersen dan Afifi, 2007: 333). Salah satu pasangan baik pihak suami maupun pihak istri atau bahkan dari pihak keduanya melakukan perselingkuhan dari akibat ketidak adanya kesepahaman dalam mengambil sikap untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dalam rumah tangganya, terutama jika sudah menyangkut masalah perekonomian (keuangan). Mereka akan mencari kepuasan lain diluar untuk menghibur diri dari ketidak cocokan pola pikir antara istri yang bekerja dan suami yang pengangguran. Karena besar kemungkinan jika istri yang bekerja akan merasa lebih berhak untuk mengambil segala keputusan didalam rumah tangganya tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu dengan suami, sehingga suami merasa posisinya sebagai kepala rumah tangga kurang di hargai oleh istri. Dalam waktu yang telah dilalui dalam hubungan perkawinan, akan timbul kesenjangan yang terjadi akibat dari penghasilan yang hanya diperoleh dari istri. Kesenjangan tersebut muncul ketika ditengah-tengah masa perkawinan mulai terjadi sedikit penurunan hubungan. Hal tersebut sebagai akibat dari tidak adanya komunikasi yang efektif untuk mencari solusi dari timbulnya konflik yang nantinya bisa berkepanjangan.

Sejak dahulu hingga saat ini kaum wanita banyak dijadikan budak dari kecenderungan-kecenderungan atau nafsu biologis kaum laki-laki, baik dalam fungsinya yang prokreatif, maupun dalam fungsi sebagai hiburan atau fungsi kreatif (Kartono, 1992: 1-2 dalam Notariyawati, 2017). Hingga saat ini hampir semua pandangan setiap orang jika seorang wanita adalah hanya melahirkan, merawat anak, memasak, dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Sedangkan suami haruslah bekerja untuk memberi nafkah istri dan anak. Menurut Habsyah Atas Hendartini dalam T. O Ihromi (1999, hal 216) yang membedakan antara laki-laki dan wanita bahwa laki-laki adalah selalu pencari nafkah utama sementara perempuan bertanggung jawab hanya atas segala pekerjaan reproduktif maupun pekerjaan domestik yang terkait dalam organisasi rumah tangga. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa suami adalah kepala keluarga yang bertugas sebagai pencari nafkah dan istri sebagai ibu rumah tangga yang

bertugas mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dalam masyarakat, pria adalah tulang punggung keluarga.

Secara tak langsung hal ini akan mengganggu emosi pria. Ketika menjadi tulang punggung keluarga, tak jarang perempuan akan merasa lebih dominan dan menghabiskan waktu lebih lama saat bekerja. Hal ini akan membuat perempuan merasa bisa melakukan segalanya lebih baik dibanding pria. Akibatnya, harga diri pria terluka dan berakhir dengan keributan rumah tangga dan perceraian. Sebagai negara hukum, dalam undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pasal 34 ayat (1) yaitu:

“bahwa suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Dalam pengaturan UU perkawinan, tidak ditetapkan besarnya nafkah yang harus diberikan, hanya dikatakan sesuai dengan kemampuan si suami.”

Masyarakat menempatkan dominasi laki-laki terhadap perempuan karena laki-laki selalu diasosiasikan dengan kekuatan fisiknya (Rafsanjani, 2009). Budaya patriarki tersebut melahirkan konsep kepala keluarga yang berarti segala keputusan yang berhubungan dengan keluarga, baik internal maupun eksternal merupakan tanggung jawab laki-laki (suami). Budaya patriarki dan konsep kepala keluarga telah menciptakan ketergantungan yang besar bagi perempuan (istri) terhadap seluruh kehidupan. Ketergantungan sosial, budaya, politik, ekonomi, hukum, dan keamanan terhadap dirinya (Meigasari, 2014).

Penelitian terdahulu tentang istri bekerja yang diteliti oleh Notariyawati (2007) menunjukkan bahwa pihak istri menyatakan cukup kesulitan dalam memerankan dua peran sebagai ibu rumah tangga dan bekerja mencari nafkah. Dan suami dirasa subjek yang kurang mengerti ketika istri merasakan kelelahan, namun harus dituntut untuk menjalankan tugas rumah tangga. Selain itu, pihak istri merasa bersalah karena mereka meninggalkan anaknya bekerja dan tidak memiliki waktu luang bersama anaknya.

Mengenai penelitian istri yang bekerja, implikasi seorang istri yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sudah diatur oleh undang-undang nomor 1 Tahun 1974 pasal 30 tentang hak suami istri yang berbunyi:

“Suami isteri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat”

Menurut Van Vuuren dalam Notariyawati (2007, hal 33) mengatakan bahwa seorang wanita dapat disebut sebagai istri yang bekerja apabila ia mendapatkan gaji dari seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu yaitu menjadi pekerja, mempunyai jadwal tertentu, dan waktunya terbatas untuk bertemu anak-anaknya.

Dari uraian permasalahan dalam paragraf sebelumnya oleh karena itu penelitian ini mencoba mengungkap manajemen konflik pasangan suami istri yang menggugat cerai lantaran suami adalah pengangguran. Definisi pengangguran menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2001, hal 8) adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha mencari pekerjaan.

Penelitian terdahulu mengenai konflik rumah tangga oleh Cherni Rachmadani (2013), ia mengatakan bahwa dalam hubungan perkawinan sering kali terjadi perbedaan diantara keduanya yang biasanya diwujudkan dalam konflik. Sumber dari konflik bisa berasal dari berbagai macam hal dan menyebabkan persoalan dalam rumah tangga. Bahkan masalah kecil yang tidak seharusnya dibesar-besarkan bisa menjadi persoalan besar dan tak kunjung menemukan penyelesaian.

Contoh fenomena suami-istri menggugat cerai akibat suami pengangguran dialami oleh artis Elly sugigi. Selama hampir dua tahun menjalani biduk rumah tangga bersama Feri Anggara, akhirnya Elly Sugigi resmi melayangkan gugatan cerai terhadap Feri ke Pengadilan Agama Jakarta Selatan. Terkait hal tersebut, Humas Pengadilan Agama Jakarta Selatan, Jakarsih membenarkan bahwa ada perkara yang terdaftar atas nama Ely Suhari yang

menggugat cerai Feri Anggara dengan nomor perkara 1070/Pdt.G/2017/PA.Jaksel. Sebenarnya, sejak awal menikah, kehidupan rumah tangga Elly dan Feri sudah sering diterpa isu miring. Mulai dari perselingkuhan yang dilakukan Feri dan juga soal sifat Feri yang malas bekerja. Tak jarang 'aib' rumah tangga mereka sering dituangkan dalam akun Instagram pribadi. Kendati demikian mereka masih mencoba untuk terus mempertahankan pernikahan mereka. Kepastian tentang gonjang-ganjing rumah tangga mereka semakin jelas saat Elly mengunggah foto dirinya yang memasuki area Pengadilan Agama Jakarta selatan. Komedian sekaligus koordinator penonton bayaran ini juga menulis sebuah caption yang panjang. Hal tersebut seperti membuka tabir misteri dalam rumah tangga Elly. Yang mengejutkan Elly membongkar soal orang ketiga dan status sang suami yang pengangguran yang diduga menjadi pemicu perceraian mereka. Usai mendaftarkan gugatan cerainya, Elly sama sekali tidak membantah tentang perselingkuhan Feri dan nafkah yang tidak pernah ia berikan selama menjadi suami. Sumber: www.kapanlagi.com DIAKSES (19 JANUARI 2018)

Pada penelitian ini, peneliti memberikan batasan penelitian pada bentuk konflik dan manajemen konflik apa yang dipakai. Peneliti ingin meneliti lebih dalam bahwa konflik yang terjadi dalam konteks rumah tangga akan lebih kompleks dan menarik untuk diteliti dalam posisi suami seorang pengangguran. Terlebih dalam sebuah perkawinan akan ada pihak lain selain pasangan tersebut yaitu keluarga yang ikut berperan memunculkan konflik. Yang dimaksud peneliti adalah konflik internal ini memiliki salah satu pemicu dari pihak keluarga sehingga mempengaruhi konflik pasangan suami-istri. Provinsi Jawa Timur merupakan sasaran penelitian yang diambil oleh peneliti, Karena alasan mudahnya mencari informasi dan melakukan wawancara serta pengambilan data informan. Didukung dengan angka perceraian tertinggi di Indonesia ada di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data dari Dirjen Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung pada tahun 2016 perceraian tertinggi di Indonesia ada di provinsi Jawa Timur 86.491 perceraian. Peneliti ingin mengidentifikasi berdasarkan pasangan suami istri dengan istri bekerja dan suami pengangguran

serta suami-istri sama-sama pengangguran lalu menggugat cerai. Kemudian bentuk konflik yang terjadi akan dipaparkan strategi manajemen konflik pasangan suami-istri tersebut sebagai hasil analisis.

Batasan penelitian ini hanya pada penemuan bentuk-bentuk konflik dan analisis strategi manajemen konflik yang dipakai pada tiap pasangan suami-istri yang menggugat cerai akibat suami pengangguran, tidak pula pada pemberian tahapan solusi.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah berikut:

1. Bagaimanakah strategi manajemen konflik pasangan suami-istri dengan status suami pengangguran dan istri bekerja dalam bentuk-bentuk konflik rumah tangganya?

Mendeskrripsikan dan memaparkan strategi manajemen konflik apa yang digunakan pada bentuk-bentuk konflik pasangan suami-istri yang menggugat cerai akibat suami pengangguran.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Mengidentifikasi strategi manajemen konflik apa yang digunakan pada bentuk-bentuk konflik pasangan suami-istri dengan status istri bekerja dan suami pengangguran.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penelitian di bidang ilmu komunikasi khususnya penelitian yang berkaitan dengan komunikasi antar persona dalam hubungan suami-istri dengan fenomena menggugat cerai akibat suami pengangguran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi baru mengenai penelitian komunikasi dengan mengangkat fenomena suami-istri menggugat cerai akibat suami pengangguran.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

1.5.1 Konflik Dalam Hubungan Interpersonal

Konflik menurut bahasa berasal dari kata kerja latin yaitu *Configere* artinya saling memukul. Menurut Julia T. Wood (2004, hal 241), konflik dalam hubungan interpersonal terjadi ketika individu mempertahankan pandangan yang berbeda, kepentingan, atau tujuan dan meletakkannya dalam posisi yang tidak sesuai dengan yang lainnya atau berlawanan. Dalam kehidupan manusia termasuk dalam perkawinan tidak akan lepas dari konflik, konflik biasanya timbul dari masalah dalam komunikasi. Masalah dalam komunikasi menunjukkan bahwa dalam hubungan interpersonal terjadi perbedaan status, tujuan, nilai, dan persepsi. Yang dimaksud hubungan interpersonal adalah hubungan dengan orang sekitar diluar diri individu kita masing-masing. Hubungan interpersonal tak hanya menyampaikan isi, akantetapi menentukan bagaimana kadar hubungan antar individu. Hubungan interpersonal bisa dikatakan baik jika antar individu saling mengisi, saling percaya, simpati dan saling terbuka.

Beberapa prinsip konflik hubungan interpersonal menurut Julia T. Wood (2004, hal 248) yakni:

- 1) *Conflict as a natural process in all relationships* yang menegaskan kewajaran terjadinya konflik didalam hubungan, Karena pada dasarnya sebuah hubungan interpersonal tidak bisa lepas dari konflik. Setiap individu memiliki latarbelakang

budaya, agama dan ras yang berbeda, sehingga memunculkan argumen-argumen yang berbeda disetiap individu.

2) *Conflict may be overt and covert* yang menegaskan bahwa orang-orang yang terlibat dalam konflik akan mengekspresikan ketidaksamaannya secara terbuka dan eksplisit (*overtly*) atau tertutup dan implisit (*covertly*),

3) *Conflict behaviour and meaning are shaped by social locations* yang menekankan bahwa kultur akan mempengaruhi bagaimana individu yang terlibat konflik akan memaknai konflik yang terjadi, kultur dalam konteks ini akan dipengaruhi juga oleh kelompok sosial, letak geografis, dan perbedaan gender,

4) *Conflict can be good for individual and relationships* yang menekankan bahwa konflik akan menumbuhkan pengertian dan pemahaman dari masing-masing individu yang sedang berkonflik.

Setiap individu memiliki realitas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat menjadi faktor munculnya konflik, Karena dalam menjalin hubungan interpersonal pemikiran individu belum tentu seirama dengan pemikiran individu lainnya. Latar belakang budaya juga mempengaruhi pola berpikir suatu individu, lalu pemikiran tersebut menimbulkan perbedaan dan mengakibatkan konflik. Teori tersebut berguna untuk menganalisa bagaimana prinsip konflik yang terjadi pada hubungan interpersonal khususnya pasangan suami istri. Peneliti akan mengkategorikan berdasarkan hasil temuan yang berasal dari wawancara informan

1.5.2 Style Of Conflict

Julia T. Wood (2004) menjelaskan beberapa orientasi dari konflik yang terjadi, antarlain:

1) *Lose-Lose*, merupakan orientasi dengan tidak memenangkan pihak yang sedang berkonflik, jenis penyelesaian ini membawa hubungan menuju kehancuran atau perpisahan, Dalam penyelesaian menggunakan orientasi ini maka kedua belah pihak memilih untuk mengakhiri konflik dengan perpisahan. Tidak ada penyelesaian diantara kedua belah pihak.

2) *Win-Lose*, merupakan orientasi dengan mengibaratkan penyelesaian konflik itu merupakan arena pertarungan dimana hanya muncul satu pemenang di tiap pertarungan, dalam orientasi ini ditandai dengan adanya kultur individualis dan jiwa berkompetisi yang tinggi, Ibarat peperangan ada salah satu pihak yang memenangkan peperangan tersebut dan ada pihak yang kalah.

3) *Win-Win*, orientasi ini mengarahkan penyelesaian konflik dengan memperhitungkan kepuasan dari masing-masing individu yang berkonflik dengan mengakomodir penyelesaian konflik yang adil. Orientasi tersebut berhasil memberikan penyelesaian konflik yang adil, sehingga kedua belah pihak tidak merasa dirugikan.

1.5.3 Strategi Manajemen Konflik

Menurut De Vito (2007, hal. 296-301) Strategi manajemen konflik terbagi ke dalam beberapa kategori, yaitu:

1. Win-Lose and Win-Win Strategies.

Win-Lose strategies menitikberatkan pada pertengkaran aktif, yang mana satu pihak akan menang dan satunya akan kalah. Sedangkan, untuk *Win-Win strategies* mengarahkan permasalahan pada solusi.

2. Avoidance and Active Fighting Strategies

Avoidance mengacu pada strategi yang dipergunakan ketika seseorang dalam menyelesaikan sebuah masalah memilih untuk menghindari dari konflik atau menunda penyelesaian konflik sampai menemukan pendapat logis. Salah satu contoh dari *avoidance* adalah *nonnegotiation* atau ketika individu menghindari diskusi dan mendengarkan penjelasan dari pasangan. Ada lagi strategi yang tidak produktif yaitu *Silencers*. Biasanya strategi ini digunakan untuk membuat pasangannya terdiam. Dalam aplikasi kehidupan rumah tangga hal ini kerap terjadi, biasanya suami memilih untuk diam dan berfikir secara logis terlebih dahulu. Setelah menemukan alasan atau sebuah pemikiran yang logis maka diantara mereka memilih untuk menyelesaikan masalah dengan baik.

3. *Force and talk strategies*

Dalam strategi manajemen konflik ini, individu berusaha mencari jawaban atas permasalahan yang sedang terjadi. Bahkan dengan cara memaksa. Strategi ini menekankan pada “apa yang sesungguhnya ada” pada mereka pihak yang berkonflik), dan bagaimana pasangannya memahami pernyataan mengenai perasaan tersebut. Tekanan bisa dikategorikan baik emosi ataupun fisik. Satu-satunya alternatif untuk menekankan adalah berbicara. Namun dibutuhkan keterbukaan, rasa positif dan empati atas pasangan dan konflik yang terjadi.

Ada beberapa saran untuk lebih efektif dalam mendengarkan dan berbicara adalah :

- o *Act the role of the listener* yang berarti berlaku dan berfikirilah sebagai pendengar yang baik. Pastikan pemahaman atas apa yang disampaikan pasangan terhadap konflik.

- o *Express your support and empathy* yang berarti pahami dan rasakan apa yang pasangan rasakan dan katakan.
- o *State your though and feeling* yaitu katakan apa yang menjadi opini dan perasaan kepada pasangan.

4. *Face distracting and face enchancing strategies*

Strategi *Face distracting* adalah keadaan dimana individu merasa dirinya “lebih” dari pasangannya, yang mengakibatkan pernyataan pasangannya mengenai konflik tersebut tidak bermutu untuk dipertimbangkan. Strategi ini disebut sebagai *Face attacking*. Strategi *Face attacking* yaitu individu berusaha menyelesaikan masalahnya dan membantu pasangannya untuk tetap terlihat positif didepan orang lain diluar konflik tersebut.

5. *Verbal agresiviness and argumentativeness*

Verbal Agresiviness adalah strategi ketika individu yang berkonflik, menggunakan kelemahan pasangannya untuk menekan dan memenangkan konflik. *Verbal agresiveness* ini menimbulkan *argumentativeness* merupakan strategi yang menekankan kecenderungan orang untuk diam dan pasrah, kemudian memilih untuk tidak menyampaikan pendapatnya terkait konflik.

Mengatasi dan menyelesaikan suatu konflik bukanlah suatu yang sederhana. Cepat-tidaknya suatu konflik dapat diatasi tergantung pada kesediaan dan keterbukaan pihak-pihak yang bersengketa untuk menyelesaikan konflik, berat ringannya bobot atau tingkat konflik tersebut. Untuk mengelola konflik, strategi manajemen konflik di tempuh dengan tujuan untuk menjembatani dan menekan masalah agar tidak terjadi konflik yang berakibat fatal. Istilah manajemen konflik sendiri adalah serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar

dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan (*interests*) dan interpretasi. Bagi pihak luar (di luar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik.

1.5.4 Perceraian dan Perkawinan di Indonesia

Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Menurut Omar, perceraian merupakan upaya untuk melepaskan ikatan suami isteri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh alasan tertentu. Perceraian terjadi karena sudah tidak adanya jalan keluar (*dissolution marriage*) Putri (2008, hal 23) .

Berdasarkan penjabaran di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa perceraian merupakan berakhirnya hubungan suami isteri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh suatu alasan tertentu secara hukum. Pengertian perkawinan menurut Lili Rasjidi (1991, hal 2) adalah sebagai berikut: Dari sudut ilmu bahasa atau semantik perkataan perkawinan berasal dari kata “kawin” yang merupakan terjemahan dari bahasa Arab nikah. Kata nikah mengandung dua pengertian, yaitu dalam arti yang sebenarnya (*haqiqat*) dan dalam arti kiasan (*majaaz*). Dalam pengertian yang sebenarnya kata nikah itu berarti “berkumpul” sedangkan dalam arti kiasan berarti aqad atau “mengadakan perjanjian perkawinan”. Kata “kawin” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti membentuk

keluarga dengan lawan jenis; bersuami atau beristri; menikah;
(Departemen Pendidikan Nasional, (2005, hal 518)

Dalam bukunya yang berjudul Hukum Perkawinan Indonesia, Wiryono Prodjodikoro (1974, hal 7) menjelaskan bahwa perkawinan merupakan kebutuhan hidup yang ada di dalam masyarakat, maka dibutuhkan suatu peraturan untuk mengatur perkawinan, yaitu mengenai syarat-syarat perkawinan, pelaksanaan, kelanjutan dan terhentinya perkawinan. Memperoleh keturunan yang sah merupakan tujuan pokok dari perkawinan itu sendiri. Memperoleh anak dalam perkawinan bagi kehidupan manusia mengandung dua segi kepentingan, yaitu kepentingan untuk diri pribadi dan kepentingan yang bersifat umum. Anak yang akan menjadi penyambung keturunan seseorang dan akan selalu berkembang. Hanya dengan perkawinlah penyambung keturunan dengan cara yang sah dan teratur dapat terlaksana.

Indonesia mempunyai persyaratan-persyaratan yang diperlukan dalam perkawinan. Sebagaimana tercantum dalam undang undang perkawinan Bab II pasal 7, yaitu:

- 1) Perkawinan hanya diijinkan pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun.
- 2) Dalam penyimpangan terhadap ayat (1) pasal ini dapat meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun wanita.
- 3) Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan salah seorang atau kedua orang tua tersebut dalam pasal 6 ayat (3) dan (4) Undang-Undang ini, berlaku juga dalam hal permintaan

dispensasi tersebut ayat (2) pasal ini dengan tidak mengurangi yang dimaksud dalam pasal 6 ayat (6).

Pengertian perkawinan telah dijelaskan dalam Undang-Undang Perkawinan yaitu Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Undang-undang ini memberikan pengertian dan ketentuan tentang perkawinan yang berlaku untuk semua warga negara Indonesia. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dari pengertian tersebut menyebutkan adanya ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri. Dari pengertian-pengertian perkawinan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah ikatan suci antara seorang wanita dengan seorang laki-laki yang bertujuan membentuk rumah tangga.

1.5.5 *Triangular Love Theory*

Untuk memahami cinta secara mendalam, Sternberg (1986) mengajukan sebuah model yang dinamakan teori segitiga cinta (*triangular theory of love*). Teori segitiga cinta adalah teori Sternberg yang menyatakan bahwa cinta memiliki tiga bentuk utama yaitu keintiman, gairah dan komitmen (Sternberg dalam Santrock, 2002). Aron & Westbay (dalam Baron & Byrne, 2005) menyatakan, formulasi ini menunjukkan bahwa masing-masing hubungan cinta terdiri dari tiga komponen dasar yang hadir pada derajat yang berbeda pada pasangan yang berbeda. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *triangular theory of love Sternberg* merupakan suatu konsep cinta yang dikemukakan oleh Sternberg, yang menyatakan bahwa cinta

memiliki tiga komponen dasar yaitu keintiman, gairah dan keputusan/komitmen.

Sternberg (1986) menyatakan bahwa dalam *triangular theory of love*, cinta dapat dipahami seperti sebuah segitiga yang masing-masing sudutnya merupakan komponen cinta. Ketiga komponen ini adalah keintiman (sudut bagian atas dari segitiga), gairah (sudut bagian kiri dari segitiga), dan keputusan/komitmen (sudut bagian kanan dari segitiga). Komponen-komponen segitiga cinta Sternberg dapat digambarkan sebagai berikut :

a. Keintiman (*Intimacy*)

Komponen keintiman merupakan kedekatan yang dirasakan oleh dua orang dan kekuatan dari ikatan yang menahan pasangan bersama (Baron & Byrne, 2005). Keintiman mengandung elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu memiliki kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya. Dorongan ini menyebabkan individu bergaul lebih akrab, hangat, menghargai, menghormati, dan mempercayai pasangan yang dicintai, dibandingkan dengan orang lain yang tidak dicintai. Hal ini terjadi karena masing-masing individu merasa saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain, sehingga merasa tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dan kehadiran pasangan disisinya (Dariyo, 2008). Dengan kata lain, keintiman merupakan perasaan emosional tentang kehangatan, kedekatan, dan hal berbagi dalam hubungan (Sternberg dalam Santrock, 2002).

Keintiman berasal dari saling keterikatan yang kuat, sering (*intens*), dan beragam bentuknya. Dengan demikian maka keintiman pasangan dicirikan dengan ikatan yang kuat dan intensitas interaksi yang tinggi dalam beragam bentuk. Selama tahap awal hubungan, keintiman dimulai dengan tingkat yang rendah namun akan meningkat dengan cepat ketika pasangan saling berkomunikasi dan terbuka satu sama lain (Sternberg, 2009). Pasangan yang memiliki derajat keintiman yang tinggi akan mempedulikan kesejahteraan dan kebahagiaan satu sama

lain, saling menghargai, menyukai, bergantung, dan memahami satu sama lain (Baron & Byrne, 2005). Menurut Sternberg (2009) komponen keintiman tidak hanya dapat terjadi pada hubungan romantis melainkan dapat terjadi pada hubungan cinta terhadap anak-anak, atau cinta terhadap sahabat. Komponen keintiman merupakan fondasi di setiap jenis hubungan cinta (Sears, 2009).

Yudisia (2013) menyatakan bahwa keintiman dapat diwujudkan dengan mengurangi periklumementingkan diri sendiri, arogan, dan tidak mau mendengarkan pasangan. Keintiman dapat diekspresikan dengan cara mengirimkan pesan singkat bermakna cinta, memberi hadiah kejutan meski kecil atau murah, makan es krim atau kue berdua, menyiapkan teh atau cokelat hangat bagi pasangan, mentraktir dengan makanan kesukaan, memberi perhatian istimewa pada orang tua dan kerabat pasangan, mendengarkan pasangan bercerita dan berkeluh kesah, mendukung hobi pasangan, memahami jadwal kerja, memahami posisinya di tempat kerja berikut tanggungjawabnya.

b. Gairah (*Passion*)

Sternberg (dalam Sears, 2009) menyatakan bahwa komponen gairah berisi dorongan yang menimbulkan emosi kuat dalam hubungan cinta. Dalam suatu hubungan dekat, daya tarik fisik dan seksual sangat penting. Akan tetapi mungkin juga ada motif lain, seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima perhatian, kebutuhan untuk menjaga harga diri dan untuk mendominasi. Dariyo (2008) mendefinisikan komponen gairah sebagai elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati/merasakan sentuhan fisik, ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya. Namun bila dicermati secara mendalam, gairah juga dapat ditunjukkan dengan sentuhan fisik, membelai rambut, berpegangan tangan, merangkul, memeluk, mencium atau hubungan seksual.

Ditambahkan oleh Yudisia (2013), bahwa gairah adalah sisi cinta yang membutuhkan pembuktian fisik. Gairah dapat dimunculkan dengan cara menyentuh jari jemari, menatap mata, memberikan aroma wangi, berpenampilan menarik, memeluk bahu dan pinggang pasangan.

Hatfield & Walster (dalam Sternberg, 1986) menyatakan bahwa gairah merupakan suatu keadaan yang secara mendalam membuat seseorang selalu ingin bersama dengan orang yang dicintainya. Menurut Sternberg (2009) gairah merupakan ekspresi dari keinginan dan kebutuhan seperti harga diri, pengasuhan, afiliasi, dominasi, kepatuhan, dan kebutuhan seksual. Ekspresi dari berbagai kebutuhan tersebut berbeda-beda tergantung pada orangnya, situasi dan jenis hubungan cinta. Kebutuhan-kebutuhan ini termanifestasi dalam gairah fisiologis dan psikologis, yang sering kali tak dapat dipisahkan satu sama lain. Maka komponen gairah tampak sangat bergantung pada daya tarik fisik dan psikologis.

Komponen gairah dalam cinta cenderung berinteraksi dan saling melengkapi dengan komponen keintiman. Bahkan terkadang gairah dapat dibangkitkan melalui keintiman. Dalam beberapa hubungan yang melibatkan lawan jenis, komponen gairah akan muncul dengan cepat dan keintiman akan mengikuti kemudian. Gairah bisa jadi merupakan hal pertama yang menarik individu ke dalam suatu hubungan, tetapi keintiman akan membantu dalam memperkuat hubungan tersebut. Dalam hubungan dekat lainnya, gairah akan muncul belakangan setelah munculnya keintiman. Terkadang gairah dan keintiman saling berlawanan. Misalnya dalam hubungan prostitusi, seseorang mungkin mencari pemenuhan kebutuhan gairah sembari meminimalkan keintiman. Jadi, walaupun interaksi antara keintiman dan gairah bervariasi pada setiap orang dan situasi, tetapi interaksi antara kedua komponen tersebut nyaris ditemui dalam sebuah hubungan erat dengan cara apapun (Sternberg, 2009).

Ketika berbicara tentang gairah sebagian besar orang memandangnya secara seksual, padahal bukan sekedar itu. Akan tetapi, dalam setiap

kebutuhan psikofisiologis dapat dikatakan sebagai pengalaman gairah. Contohnya, seseorang dengan kebutuhan kasih sayang yang tinggi mungkin akan mendapatkan pengalaman gairah pada orang yang memberikan kasih sayang padanya (Sternberg, 2009).

c. Keputusan/Komitmen (Decision/Commitment)

Komponen komitmen merupakan faktor kognitif dalam model segitiga cinta Sternberg (Baron & Byrne, 2005). Komponen komitmen terdiri atas dua aspek yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Aspek jangka pendek adalah keputusan untuk mencintai orang lain. Sementara aspek jangka panjang adalah komitmen untuk mempertahankan hubungan cinta tersebut. Kedua aspek ini tidak harus dialami bersamaan. Keputusan individu untuk mencintai seseorang tidak berarti bahwa individu akan berkomitmen terhadap rasa cinta tersebut, begitu pula sebaliknya. Namun demikian, keputusan untuk mencintai (jangka pendek) hendaknya mendahului komitmen (jangka panjang) terhadap suatu hubungan (Sternberg, 2009). Contoh komponen komitmen adalah adanya keinginan serta kesungguhan untuk memelihara hubungan meskipun penuh kesulitan dan pengorbanan (Yudisia, 2013).

Komponen komitmen merupakan komponen cinta yang dapat mempertahankan suatu hubungan ketika hubungan tersebut mengalami pasang surut. Komponen ini sangat penting untuk melalui saat-saat sulit dan untuk kembali mencapai masa yang lebih baik (Akrom, 2008). Tidak seperti keintiman dan gairah, komitmen meningkat dengan lambat pada awal hubungan. Seiring berjalannya waktu, ketika pasangan memiliki tujuan jangka panjang maka komitmen akan terus bertambah (Sternberg, 2009).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Dariyo (2008), bahwa komitmen yang sejati ialah komitmen yang berasal dari dalam diri yang tidak akan pernah pudar/luntur walaupun menghadapi berbagai rintangan, godaan

atau ujian berat dalam kehidupan perjalanannya. Adanya rintangan, godaan atau hambatan justru menjadi pemicu bagi masing-masing individu untuk membuktikan ketulusan cinta terhadap pasangannya. Komitmen akan terlihat dengan adanya upaya-upaya tindakan cinta (*love behavior*) yang cenderung meningkatkan rasa percaya, rasa diterima, merasa berharga, dan merasa dicintai oleh pasangannya. Dengan demikian, komitmen akan mempererat dan melanggengkan kehidupan cinta.

Komponen komitmen berhubungan dengan komponen keintiman dan gairah. Bagi sebagian besar orang, komponen komitmen berasal dari kombinasi antara keintiman dan gairah penuh hasrat. Akan tetapi, keterlibatan yang intim dan gairah penuh hasrat juga dapat diakibatkan oleh komitmen, misalnya pada pasangan yang dijodohkan. Dalam hubungan seperti ini, individu akan menemukan bahwa keintiman dan gairah yang dirasakan timbul akibat komitmen kognitif terhadap hubungan yang sedang dijalani. Oleh karena itu, rasa cinta dapat berawal dari komponen komitmen (Sternberg, 2009).

1.6 METODOLOGI PENELITIAN

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif agar penelitian ini menghasilkan ulasan yang mendalam tentang ucapan dan tingkah laku suatu individu, kelompok, maupun organisasi dalam suatu konteks yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan komprehensif (Kriyantono 2010). Sedangkan Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar 2013) Tipe penelitian deskriptif dipilih peneliti karena penelitian ini adalah penelitian lanjutan dengan tema manajemen konflik, akan tetapi dengan studi kasus yang berbeda dari

sebelumnya. Sehingga melalui penelitian ini peneliti mempunyai tujuan untuk menggali (*explore*) secara luas mengenai manajemen konflik pasangan suami istri dengan status suami pengangguran sedangkan istri bekerja.

1.6.2 Sasaran Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri dengan status suami pengangguran dan istri bekerja. Peneliti menggunakan cara *purposive* untuk memilih informan, peneliti memilih informan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dengan telah terlebih dahulu mengetahui sifat-sifat informan. Informan dipilih berdasarkan kesesuaian mereka dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan peneliti serta berdasarkan kesediaan informan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Informan yang dibutuhkan sebanyak lima informan.

1.6.3 Unit Analisis Data

Unit analisis dalam penelitian ini adalah narasi-narasi yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan informan. Narasi yang diperoleh dari hasil wawancara merupakan data yang berisi pernyataan verbal maupun non verbal informan, dan peneliti akan melampirkan pada lampiran transkrip wawancara.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) mengingat bahwa informan merupakan individu yang memiliki informasi terkait penelitian ini. Maka peneliti mempersiapkan data yang diperlukan yaitu, data terkait konflik-konflik apa yang sering muncul di dalam hubungan interpersonal pasangan suami-istri tersebut. Data tentang penyelesaian

konflik dengan strategi efektif yang dipilih dari teori manajemen konflik terhadap konflik yang terjadi dalam pasangan suami-istri yang meenggugat cerai akibat suami pengangguran. Peneliti melakukan wawancara kepada lima pasangan suami-istri dengan kriteria istri memiliki pekerjaan sedangkan suami tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) dan berdomisili di Jawa Timur. Alasan peneliti memilih Jawa Timur karena angka perceraian tertinggi di Indonesia ada di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data dari Dirjen Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung pada tahun 2016 perceraian tertinggi di Indonesia ada di provinsi Jawa Timur 86.491 perceraian. Wawancara dilakukan terpisah yakni suami dan istri tidak berada di tempat yang sama dikarenakan sensitifitas topik dan tema yang dibahas.

1.6.5 Teknik Pengolahan Data

Setelah melakukan *indepth interview*, peneliti akan melakukan transkrip wawancara yang digunakan untuk bahan analisis di bab III. Kemudian melakukan penyaduran poin-poin yang relevan dengan tema dan tujuan penelitian.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data melalui beberapa tahapan, yang pertama menentukan inti dari dialog wawancara dari saduran transkrip wawancara, lalu dilanjutkan menentukan pengembangan inti dari transkrip tersebut melalui proses interpretasi sebagai bahan analisis data berkaitan dengan permasalahan penelitian.